



Identifikasi Makna Simbolik Umpasa Pada Pernikahan Adat Batak Toba Natasia Mentari Simanjuntak¹, Jumaria Sirait², Vita Riahni Saragih³, Junifer Siregar⁴, Marlina Agkris Tambunan⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP
Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

Email: natasyasimanjuntak2@gmail.com, jumariasirait@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com,
junifersiregar08480@gmail.com, marlinatambunan71@gmail.com

Article History:

Received: 7 Januari 2025

Revised: 6 Juni 2025

Published: 7 December 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk Identifikasi Makna Simbolik Umpasa Pada Pernikahan Adat Batak Toba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai makna umpasa simbolik pada pernikahan adat Batak Toba dapat disimpulkan sebagai berikut: Makna umpasa simbolik yang terdapat dalam pernikahan adat Batak Toba. Adapun makna umpasa simbolik tersebut adalah: Marsibuhabuha : Biasanya dilaksanakan pada pagi hari dengan menyertakan keluarga yang paling dekat. marsibuhabuhai merupakan acara pembuka sebelum masuk ke acara pemberkatan nikah dan acara marunjuk/pesta adat. Biasanya acara marsibuhabuhai dilaksanakan di rumah pihak pengantin perempuan jika kategori pesta adalah "alap jual/jemput jual" . Bila kategori pesta adalah "taruhon jual/antar jual" maka marsibuhabuhai akan dilaksanakan di rumah pihak laki-laki. Marsibuhabuhai biasanya dilakukan makan bersama untuk memohon agar acara adat disukseskan. Penyambutan : Sebagai makna dari penerimaan dengan sukacita pihak paranak kepada pihak parboru. Tudutudu Sipanganong : Pada saat makan kedua belah pihak akan menyerahkan tudu-tudu sipanganon masing-masing. Pihak laki-laki akan menyerahkan daging hewan utuh, sedangkan pihak perempuan akan menyerahkan ikan mas. Masing-masing pihak akan membagikan tudu-tudu sipanganon tersebut dalam bentuk jambar na margoar/bernama kepada kerabat masing-masing untuk di makan bersama-sama. Manjalo Tumpak : Tumpak dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai bantuan atau sumbangan. Tumpaini biasanya berupa uang untuk membantu meringankan beban keluarga pengantin yang telah melakukan atau menjalankan adat dalam pernikahan. Tintin marangkup : Secara harafiah berarti cincin penyalu dan biasanya dimaknai sebagai tanda kesepakatan/perjanjian antara Tulang mempelai pria dengan orangtua mempelai wanita bahwa meskipun mempelai pria menikah bukan dengan putri mereka, melainkan dengan putri dari marga lain, namun mereka akan memperlakukan mempelai wanita tersebut sama seperti putri mereka sendiri. Mangolusi : Mangulosi ialah wujud pengharapan dan doa-doa, suka cita dan rasa sayang yang disimbolkan dengan pemberian ulos yang mana ulos merupakan kain pelindung agar kelak doa-doa dan harapan-harapan yang dicita-citakan kemudian akan menjadi pelindung pernikahan mereka sampai ajal menjemput..

Keywords: Identifikasi, Makna Simbolik, Umpasa, Pernikahan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya sangat besar, tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keragaman geografis yang dimiliki setiap wilayah melahirkan pola kehidupan yang berbeda-beda dalam masyarakat, termasuk dalam hal sistem nilai, tradisi, hingga adat istiadat. Perbedaan ini muncul sebagai hasil dari proses sejarah, interaksi sosial, dan perkembangan pengetahuan masyarakat setempat yang

kemudian membentuk identitas kultural yang khas. Kebudayaan yang lahir dari proses tersebut tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, tradisi lisan memainkan peran penting dalam pewarisan budaya, salah satunya melalui bentuk ekspresi sastra seperti Umpasa (R. L. Sidabutar, Harahap, & Wuriyani, 2022).

Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Kebudayaan. adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Kebahasaan merupakan sarana yang signifikan dalam pewarisan kebudayaan baik. komunikasi dalam bentuk verbal maupun non verbal (Purba & Slamet, 2019). Bahasa adalah alat utama untuk menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Bahasa adalah salah satu unsur utama yang membentuk identitas budaya suatu kelompok masyarakat yang sering kali menjadi perekat bagi orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama. Bahasa juga merupakan dokumenter atau alat dalam pelestarian budaya dalam bentuk tulisan maupun lisan. Contohnya dalam suku Batak Toba, banyak sekali mitos kebudayaan yang tersebar dan dipercayai masyarakat hanya dengan kekuatan bahasa yang diperoleh dari mulut ke mulut atau tradisi lisan yaitu "turi-turian" hingga menjadi tulisan di antaranya berupa cerita rakyat/mitos (mitologi), legenda, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan peranan bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan berbudaya. Dewasa ini dibahas dalam bidang ilmu sosiolinguistik yang mempelajari hubungan (Mega, 2019)

antara bahasa dan masyarakat yang menggabungkan antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik sehingga kebudayaan diyakini sebagai seni yang hidup (Hutagaol & Nurussa'adah, 2021).

Kebudayaan tidak terlepas dari seni dan teknologi. Budaya adalah konsep luas yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk seni. Seni seringkali menjadi ekspresi budaya, sementara budaya juga dapat memengaruhi cara pandang terhadap karya seni. Melalui seni, masyarakat dapat menunjukkan suatu budaya yang dimiliki meliputi musik, tari, ukiran dan bangunan yang mencerminkan identitas tradisi dan sejarah suatu masyarakat. Sama halnya dengan peran teknologi dalam kebudayaan. Teknologi sudah ada sejak zaman dahulu, sejarah teknologi dimulai dari munculnya spesies manusia di muka bumi (Situmorang & Sibarani, 2021). Hal ini dibuktikan adanya rekam jejak aktivitas manusia purba dalam penemuan sejarah pada prasasti, yupa, dan bangunan bercorak bahwa seni dan teknologi merupakan satu kesatuan dalam rekam jejak sejarah kebudayaan (F. M. Sidabutar, Firmansyah, Chalimi, & Putri, 2023). Hingga berkembang menjadi zaman transformasi digital yang memudahkan akses dokumentasi yang beragam dan luas. Dengan begitu, perkembangan budaya sangat pesat dan seharusnya kebudayaan yang sudah ada sebelumnya tidak punah dan tetap terjaga. Sekaitan dengan kondisi di atas, setiap suku berasal dari daerah tertentu yang memiliki budaya dan membawa ciri khas masing-masing. Kebudayaan adalah suatu fenomena sosial, dan tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung atau menghayatinya (Tius, 2018)

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Indonesia adalah negara kaya akan kebudayaan yang terdiri dari beragam suku bangsa, salah satunya suku Batak. Menurut data BPS 2020, suku batak tersebar di berbagai pulau di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Pulau

Sumatera 87,98%, diikuti oleh Pulau Jawa 10,02%, Pulau Kalimantan 1,25%, Pulau Sulawesi 0,55%, Papua 0,46%, Pulau Bali 0,11% dan wilayah lainnya (0,20%). Persebaran ini menjadikan Sumatera Utara sebagai pusat kebudayaan Batak, termasuk pelaksanaan pernikahan adat Batak Toba yang masih bertahan hingga saat ini. Suku Batak memiliki 6 subetnis yaitu Angkola, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing dan Batak Toba. Di dalam siklus kehidupan, dari mulai lahir, tumbuh dewasa, berketurunan, hingga meninggal masyarakat suku Batak Toba menjalani peristiwa yang dianggap penting yaitu upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan, dan agama. Upacara-upacara tersebut antara lain upacara pemberian nama sekaligus pemotongan rambut bayi untuk pertama kali yang biasanya disebut acara tardidi, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Dalam pelaksanaan acara upacara adat masyarakat suku Batak Toba selalu menggunakan umpasa untuk menyampaikan sesuatu saat berkomunikasi pada saat upacara adat sedang berlangsung. Masyarakat Batak Toba memiliki budaya dalam bentuk tradisi lisan yang dapat dikelompokkan ke dalam puisi lama. Umpasa Batak Toba merupakan bagian dari tradisi budaya dan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. Umpasa adalah pantun dalam kesusasteraan suku Batak. Umpasa terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi. Umpasa berisikan permohonan, pengharapan, nasihat yang menjadi petunjuk hidup setiap masyarakat Batak Toba (Hutagaol & Nurussa'adah, 2021).

Suku batak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia selain suku Jawa. Suku batak erat kaitannya dengan istilah Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu ini diibaratkan seperti tiga tungku masak di dapur tempat menjerangkan periuk. Oleh sebab itulah, adat Batak menjadikan istilah tersebut sebagai penopang dalam kehidupan, yaitu: pihak semarga, pihak penerima istri, serta pihak yang memberi istri. Dalihan Na Tolu tersebut dapat dijelaskan dengan tiga pengertian yaitu yang pertama Hula-hula merupakan sekelompok orang yang posisinya lebih tinggi atau "di atas", pihak ini merupakan pihak yang berasal dari keluarga marga istri. Bentuk penghormatan terhadap kelompok hula-hula dalam masyarakat Batak Toba dikenal sebutan "Somba marhula-hula" yang berarti harus hormat kepada keluarga marga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Unsur kedua merupakan Dongan Tubu artinya sekelompok orang yang posisinya sama atau "sejajar", yaitu: teman/saudara semarga tetap harus akrab dan kompak, sehingga dalam masyarakat Batak Toba dikenal sebutan "manat mardongan tubu", artinya menjaga hubungan persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Unsur kekerabatan yang terakhir adalah dalam bahasa Batak Toba disebut Boru, yaitu kelompok penerima istri, yang dalam suatu acara adat posisinya adalah sebagai "pekerja", atau "parhobas" sehingga dalam masyarakat Batak Toba dikenal sebutan "elek marboru" yang artinya agar memperhatikan dan mengayomi kelompok penerima marga istri karena pihak "boru" itulah yang akan bekerja atau marhobas saat acara adat batak berlangsung. Suku batak ini merupakan kumpulan dari berbagai suku-suku di Sumatera Utara. Beberapa suku yang termasuk di antaranya yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Angkola/Batak Mandailing (H. Sihombing, 2023).

Pernikahan adalah pengikat janji suci yang dilaksanakan dua orang dengan maksud untuk menyatukan dua hati menjadi satu. Pernikahan yang sah didasari atas norma agama yang berlaku dalam setiap agama yang dianut (Fadhilah, Lubis, Nisfiary, & Mirza, 2024). Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang

bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adat Batak Toba bukan sekadar penyatuan dua insan dalam ikatan rumah tangga, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar (marga) serta dua kelompok kekerabatan (SAMOSIR, MEISURI, & PUTRI, 2021). Upacara ini sarat dengan makna simbolik, dan nilai filosofis, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur penting dalam prosesi ini adalah Umpasa, yaitu bentuk ungkapan lisan berbentuk pantun yang disampaikan dalam acara pernikahan. Umpasa mengandung pesan-pesan kehidupan, doa, nasihat, dan harapan yang disampaikan melalui bahasa kiasan dan simbol-simbol budaya (Barus & Barus, 2019).

Umpasa merupakan salah satu ragam sastra lisan yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Sebagai ragam sastra lisan, Umpasa awalnya berkembang di masyarakat tradisional. Umpasa biasanya dituturkan di acara adat masyarakat Batak Toba. Biasanya Umpasa dituturkan oleh tetua adat atau orang yang dituakan (dianggap memiliki pengetahuan tentang Umpasa) ketika kegiatan upacara adat. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Umpasa yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. Umpasa yang dituturkan tersebut diharapkan dapat menjadi berkat bagi orang yang menerimanya. Kata Umpasa mungkin banyak masyarakat yang belum pernah mendengarnya, khususnya masyarakat yang bukan suku Batak. Umpasa hampir sama dengan pantun, yaitu pantun Melayu. Dilihat dari segi bentuk, ada Umpasa yang memiliki pola persajakan yang sama dengan pantun Melayu, yaitu pola persajakan (a-b-a-b). Namun tidak semua Umpasa menggunakan pola persajakan tersebut, ada Umpasa yang memiliki pola persajakan yang sama dengan syair, yaitu, berpola persajakan (a-a-a-a). Selain itu, simbol-simbol yang digunakan dalam teks Umpasa merupakan simbol-simbol yang ada di lingkungan masyarakat pemilik Umpasa tersebut, seperti simbol tumbuhan dan simbol hewan. Umpasa dan pantun Melayu sama-sama memiliki sampiran dan isi. Jika dalam pantun Melayu baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi, Umpasa juga memiliki sampiran (baris pertama dan kedua) dan isi (baris ketiga dan keempat). Sebagai sastra lisan, Umpasa digolongkan ke dalam bentuk puisi lama karena Umpasa berbaris, bersajak, berirama, dan terdiri dari dua baris sebaris dan empat baris sebaris. Jika dua baris sebaris, baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi. Jika empat baris sebaris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Dahulu Umpasa digunakan oleh kaum muda-mudi dan orang tua ketika ada suatu kegiatan. Kaum muda-mudi menggunakan Umpasa dalam acara kegiatan martandang (berkunjung) dan kaum orang tua menggunakan Umpasa dalam kegiatan upacara-upacara adat. Umpasa yang digunakan bukan hanya dalam acara pernikahan saja, melainkan adat kematian atau masyarakat batak sering menyebut dengan kata lain monding, pembaptisan atau biasa disebut tardidi, memasukin rumah baru atau biasa disebut mangampoi jabu, naik sidi, mereka sering menggunakan kata marhatiddakkon hata haporseaon dan membicarakan uang mahar untuk acara marhata sinamot. Tradisi marUmpasa (berpantun) masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari Umpasa tersebut. Selain itu, pemertahanan Umpasa ini juga sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur. Sampai saat ini, Umpasa masih tetap digunakan di setiap upacara adat

masyarakat Batak Toba. Upacara adat lebih bermakna apabila Umpasa dituturkan karena Umpasa tersebut adalah sebagai berkat bagi orang yang menerimanya. Tradisi bertutur Umpasa (pantun) juga terdapat di daerah suku Batak lainnya, seperti Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing. Di masyarakat Batak Simalungun, Umpasa tetap disebut Umpasa, sedangkan di masyarakat Batak Karo, Umpasa (pantun) disebut Ndung-dungen. Kalau di daerah Batak Pakpak, Umpasa (pantun) tetap disebut Umpasa atau uppasa. sedangkan di daerah Batak Mandailing, Umpasa disebut juga pantun. Perbedaan Umpasa yang terdapat di masyarakat Batak (Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Mandailing) terletak pada bahasa yang digunakan (Ginting, Lubis, & Sinaga, 2021). Umpasa merupakan bentuk sastra lisan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Batak Toba dan diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai upacara adat, khususnya dalam pernikahan. Umpasa biasanya berbentuk pantun atau peribahasa yang memuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif budaya, Umpasa berfungsi sebagai media penyampaian pesan simbolik yang mencerminkan kearifan lokal. Umpasa adalah ungkapan budaya Batak Toba yang tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pemeliharaan nilai dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, mempelajari Umpasa tidak hanya penting dalam konteks linguistik dan sastra, tetapi juga dalam kajian antropologi budaya dan pendidikan karakter. Pernikahan adat Batak Toba sebagai salah satu wadah utama penggunaan Umpasa menjadi titik masuk yang signifikan untuk menggali makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam penelitian ini, sebab nilai-nilai dalam Umpasa dapat merepresentasikan identitas dan jati diri budaya Batak Toba (Lubis, 2021).

Meskipun demikian, dalam konteks sosial budaya, eksistensi Umpasa menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Arus globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi telah mengubah pola pikir generasi muda Batak Toba. Banyak pasangan muda memilih konsep pernikahan modern yang sering kali hanya menggabungkan adat secara simbolis atau bahkan meninggalkan tradisi adat sepenuhnya, termasuk praktik bertutur Umpasa dalam rangkaian upacara pernikahan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya erosi budaya, di mana penggunaan Umpasa semakin terbatas pada kalangan tetua adat atau acara seremonial resmi, sementara generasi muda tidak lagi memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Hutabarat, Khalisa, 2019). Namun, di era globalisasi dan modernisasi, terjadi pergeseran nilai budaya yang menyebabkan keberadaan Umpasa mulai terpinggirkan. Berdasarkan data BPS (2023), jumlah pernikahan di Sumatera Utara mengalami tren penurunan dari 75.520 pasangan pada 2020 menjadi 70.630 pasangan pada 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan pola sosial yang dapat berdampak pada pelestarian tradisi adat, termasuk penggunaan Umpasa dalam prosesi pernikahan Batak Toba (Simbolon, Nasution, & Lubis, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu tentang Umpasa dan teori Roland Barthes pernah dilakukan oleh Malau (2022) "Analisis Mitos Umpasa Batak Toba: Studi Semiotika Roland Barthes" yang membahas makna di dalamnya sarat akan symbol dan mitos leluhur, seperti pandangan anak sebagai lambang kekayaan serta penghormatan mutlak kepada hula-hula. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, yakni terbatasnya kajian yang secara komprehensif mendokumentasikan bentuk dan penggunaan Umpasa dalam konteks pernikahan adat Batak Toba masa kini, terutama yang mengaitkannya dengan fenomena

pergeseran nilai budaya akibat modernisasi. Kesenjangan tersebut menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut. Upaya mengidentifikasi bentuk Umpasa dan mengungkap maknanya dalam pernikahan adat Batak Toba tidak hanya bertujuan untuk pelestarian sastra lisan, tetapi juga sebagai sarana menjaga identitas budaya masyarakat Batak Toba di tengah ancaman hilangnya tradisi lisan. Penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi penting bagi akademisi, praktisi adat, serta generasi muda dalam memahami, melestarikan, dan mengadaptasi Umpasa agar tetap relevan di era modern (Sibarani & Purba, 2022).

Sastra lisan merupakan sebuah penuturan lisan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang di sebar dan di turun-temurunkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Siregar (Eva & Pandiangan, 2019) bahwa sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama sehingga pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa bentuk sastra merupakan sebuah bentuk sarana komunikasi dalam mengekspresikan suatu ide atau gagasan melalui tuturan antar sesama masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada identifikasi dan analisis makna Umpasa yang digunakan dalam pernikahan adat Batak Toba dengan tujuan untuk mengungkap bentuk, makna, dan relasi sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian ini menelaah bagaimana Umpasa berfungsi sebagai media komunikasi adat, sarana penyampai doa dan nasihat, serta makna Umpasa dalam nilai budaya Batak Toba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai filosofis, sosial, dan kultural yang terkandung dalam Umpasa, serta memperkaya wawasan terhadap warisan budaya Batak Toba yang tak ternilai. Seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi, banyak generasi muda yang mulai meninggalkan praktik adat atau hanya menerapkannya secara simbolis dalam pernikahan, sehingga nilai dan makna Umpasa berpotensi tergerus oleh perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana Umpasa masih digunakan, apakah tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya atau telah mengalami modifikasi agar relevan dengan tuntutan masa kini.

Melalui penelitian ini, diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman akademis mengenai bentuk dan makna Umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba, tetapi juga mendorong upaya pelestarian budaya yang lebih konkret. Pelestarian tersebut tidak hanya terbatas pada dokumentasi dan kajian ilmiah, tetapi juga dapat dilakukan melalui revitalisasi tradisi bertutur Umpasa dalam pendidikan budaya, pelatihan seni tutur, serta penguatan peran komunitas adat yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai Batak Toba. Dengan demikian, Umpasa akan tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Batak Toba dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai kekayaan budaya yang tidak akan pernah punah (S. Sihombing & Tambunan, 2021).

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (Corry, 2022) menyatakan jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat peneliti dilakukan. Peneliti ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat, jelas, dan terinci mengenai karakteristik atau sifat dari fenomena yang diteliti (M. M. R. Sihombing, 2023).

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menganalisis dan menggali secara detail dan mendalam informasi mengenai budaya Batak Toba tentang identifikasi dan makna Umpasa pada adat pernikahan Batak Toba.

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Kota Pematangsiantar, Kabupaten Simalungun. Tempat penelitian dipilih sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan judul penelitian "Identifikasi Makna Simbolik Umpasa Pada Pernikahan Adat Batak Toba", sumber data atau partisipasi penelitian yang akan dilibatkan antara lain:

1. Acara Pernikahan Adat Batak Toba menjadi data primer sebagai objek penelitian. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap prosesi pernikahan adat Batak Toba menjadi sumber utama dalam memperoleh data tentang penggunaan Umpasa.
2. Umpasa menjadi data sekunder dalam penelitian karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang jenis, fungsi, nilai budaya dalam Umpasa.
3. Tokoh Adat, seperti raja parhata, nantinya yang menjadi objek penelitian.

Menurut Sugiyono (Firmanto, 2021) dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dari judul "Identifikasi Makna Simbolik Umpasa Pada Pernikahan Adat Batak Toba", instrumen penelitian yang dapat digunakan antara lain:

Pedoman observasi di gunakan dalam mengamati secara langsung pelaksanaan upacara pada pernikahan adat Batak Toba, khususnya bagian-bagian yang mengandung atau menyampaikan Umpasa. Sehingga peneliti dapat mengidentifikasi jenis, fungsi, serta makna nilai budaya dari Umpasa yang digunakan.

Menurut Sugiyono (F. M. Sidabutar et al., 2023) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ke tiganya.

RESULTS AND DISCUSSION

Data Penelitian

Umpasa merupakan bagian penting dalam pernikahan adat Batak Toba yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan, nasihat, doa, dan harapan dalam berbagai acara adat, terutama pada upacara pernikahan adat Batak Toba. Dalam konteks pernikahan adat Batak Toba, *umpasa* memiliki kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Setiap *umpasa* yang diucapkan dalam prosesi pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba terhadap pernikahan, dan keluarga (Pratiwi, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa *raja parhata*, pelaku upacara pernikahan adat Batak Toba di wilayah Pematangsiantar, diperoleh berbagai data mengenai bentuk, fungsi, serta makna simbolik dari *umpasa* yang digunakan pada setiap tahapan acara pernikahan adat. Setiap tahap prosesi, seperti *martumpol*, *marhusip*, *marhata sinamot*, *marsibuhabuhai*, hingga *pesta unjuk*, memiliki *umpasa* yang berbeda dan disesuaikan dengan konteks serta pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, dari hasil wawancara dengan para *raja parhata* diketahui bahwa pemilihan *umpasa* tidak dilakukan secara sembarangan. Setiap kata, dan makna yang terkandung di dalamnya mencerminkan nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* seperti *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* (van Bemmelen, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa *umpasa* menjadi sarana pengajaran adat yang sarat akan filosofi hidup masyarakat Batak Toba. Data penelitian menunjukkan bahwa *umpasa* digunakan sebagai media komunikasi adat, penyampai doa dan harapan, dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Dalam pelaksanaannya, *umpasa* disampaikan oleh *raja parhata*, *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*, yang masing-masing memiliki tanggung jawab sosial dalam struktur adat Batak Toba. *Raja parhata* sebagai tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga keaslian *umpasa*, karena mereka memahami konteks, struktur, dan filosofi yang terkandung dalam setiap ucapan ada (Siagian, 2021)t. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti diperoleh data penelitian sebagai berikut.

Data Penelitian I

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap prosesi pernikahan adat Batak Toba yang dilaksanakan oleh keluarga Christian Vitar Rudianto Situmorang dan Melpa Peronika Br. Silaban, S.Kom. Acara adat ini berlangsung di Sopo Godang Cadika Dolok Marlawan, Jalan Asahan KM IV, pada hari Sabtu, 2 Agustus 2025. Penelitian dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan *umpasa*, konteks pengucapan, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya selama seluruh tahapan upacara adat pernikahan berlangsung. Dalam pelaksanaan prosesi adat ini, peneliti mengamati bahwa *umpasa* masih digunakan secara aktif oleh *raja parhata* dan pihak keluarga pada beberapa tahapan adat, antara lain *marsibuhabuhai*, *penyambutan*, *tudutudu sipanganong*, *manjalo tumpak*, *titin marangkup*, *mangolusi*. Setiap *umpasa* yang diucapkan berfungsi sebagai media penyampaian doa, nasihat, serta pengikat hubungan sosial antara kedua keluarga besar.

Data Penelitian II

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap prosesi pernikahan adat Batak Toba yang dilaksanakan oleh keluarga Fidel Ramos A. Siahaan dan Putri Mery Y. Damanik, S.H., yang dilaksanakan di Timbaan, Desa Maligas Tengah, pada hari Sabtu, 2 Agustus 2022. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengidentifikasi penggunaan *umpasa* serta makna simbolik *umpasa* selama prosesi adat berlangsung. Dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, peneliti mengamati bahwa *umpasa* diucapkan pada berbagai tahapan penting, terutama pada acara *penyambutan*, *tudutudu sipanganong*, *manjalo tumpak*, *titin marangkup*, dan *mangolusi*. Setiap *umpasa* diucapkan oleh raja parhata dan beberapa tetua adat, yang berperan memberikan nasihat, doa, serta restu kepada kedua mempelai. Penggunaan *umpasa* tersebut masih dijaga dengan baik oleh masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Maligas Tengah.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan Penelitian *Umpasa* Pernikahan Adat Batak Toba I

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka diperoleh hasil dan pembahasan dengan melakukan identifikasi makna simbolik *umpasa* pada pernikahan adat Batak Toba sebagai berikut.



Gambar 1. *Umpasa Marsibuahbuahi*

Umpasa Marsibuhabuhai

Titin ma natinopa golang-golang bahen pangarahutna

Molo tung songon di ape pagori naung dipasahat hami di ari parnirajai
Panema roha ni rajai amata na ibatama tong na pasintongkon pasu-pasu (Semoga anak yang akan lahir kelak menjadi pengikat kasih dan sumber kebahagiaan)

(Apabila seperti inilah berkat yang telah kami serahkan pada hari yang diberkati ini)

(Biarlah Tuhan memperteguh hati kedua mempelai agar senantiasa hidup dalam berkat dan kebahagiaan).

Makna simbolik pada *umpasa marsibuahbuahi* bermakna doa agar pasangan pengantin segera dikaruniai keturunan sebagai pengikat kasih dan sumber kebahagiaan. Kata *golang-golang* memiliki makna simbolik keutuhan, kemurnian, dan kesetiaan cinta suami istri, sedangkan *pangarahutna* memiliki makna simbolik anak sebagai pengikat hubungan mereka. *Umpasa* ini juga mencerminkan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai pemberi berkat dan kehidupan.

Sahat solu natinogu tu botean songoni rondang ni bulan

Upasahat hami manaulion sahat ma hita gabean

Jala horas ma diramoti Tuhan

(Telah sampai perahu kita ke tepian, seindah sinar bulan purnama)
(Telah kami serahkan segala yang diperlukan)

(Semoga kita mencapai kebahagiaan dan senantiasa diberkati oleh Tuhan).

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki perjalanan hidup pasangan pengantin yang telah mencapai tujuan, diibaratkan dengan perahu yang tiba di tepian. *Solu* (perahu) memiliki makna simbolik perjalanan dan perjuangan hidup, sedangkan *botean* (tepi) memiliki makna simbolik keberhasilan dan tercapainya kebahagiaan. *Rondang ni bulan* (terangnya bulan) memiliki makna simbolik suasana sukacita dan restu ilahi atas bersatunya kedua mempelai. Secara simbolik, umpasa ini mengandung makna doa untuk kebahagiaan, keselamatan, dan kelanggengan rumah tangga yang diberkati oleh Tuhan, serta mencerminkan rasa syukur atas berakhirnya proses adat dengan damai dan penuh berkat.

Titin ma natinopa golang-golang bahen pangarahutna

Molo tung nasongon on pe sombah nami maradopkon Rajai

Amata de batama na pasitongkon pasu-pasu

(Semoga anak yang akan lahir kelak menjadi pengikat kasih dan sumber kebahagiaan)

(Jika beginilah doa kami di hadapan Tuhan)

(Biarlah Dia yang memperteguh dan menyempurnakan berkat-Nya)

Makna Simbolik pada *umpasa* ini memiliki doa dan penyerahan diri kepada Tuhan agar pasangan pengantin dikaruniai keturunan yang menjadi pengikat kasih serta sumber kebahagiaan dalam rumah tangga. *Golang-golang* (cincin emas) memiliki makna simbolik keutuhan, kemurnian, dan kesetiaan cinta antara suami istri, sedangkan *maradopkon Rajai* memiliki makna simbolik sikap religius masyarakat Batak Toba yang selalu memohon berkat kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Secara simbolik, umpasa ini mengandung makna kesuburan, keharmonisan, dan keberkahan rumah tangga yang disempurnakan oleh doa dan restu ilahi.



Gambar 2. . Umpasa Penyambutan

Sianjur mula-mula sianjur bonatopa

Bahen damang ma gondang mula-mula

Lasma domu tugondang sombah

(Dari sianjur mula-mula dari sianjur bonatopa)

(Mari wahai bapak, bunyikan godang yang pertama)

(Agar bergembiralah hati menyambut gondang sembah)

Makna simbolik pada *umpasa* ini sebagai doa pembuka dan tanda permulaan pelaksanaan gondang dalam upacara adat. *Sianjur mula-mula* memiliki makna simbolik asal mula kehidupan dan kesucian niat dalam setiap kegiatan adat. *Gondang mula-mula* memiliki makna simbolik komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan leluhur, yang menandakan permohonan restu agar acara berjalan lancar. Secara simbolik, *umpasa* ini bermakna permohonan restu, keharmonisan, dan kebersamaan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Sapulu jari-jari pasapulu sadaon samajujung nami

Roh sombah nami tu hamu sai angiat ma amata na ibatama

Tong na manambai akka pasu-pasuna

(Sepuluh jari kami rapatkan menjadi satu sebagai tanda hormat kami)

(Datanglah doa dan sembah kami kepada-Mu Tuhan)

(Semoga engkau memberkati serta menambahkan segala berkat-Mu)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki kerendahan hati dan penghormatan kepada Tuhan sebagai sumber segala berkat dalam kehidupan rumah tangga. *sapulu jari-jari pasapulu sadaon* memiliki makna simbolik doa dan kesatuan hati antara manusia dengan Sang Pencipta. Sementara itu, *roh sombah nami tu Hamu* memiliki makna simbolik sikap dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Secara simbolik, *umpasa* ini mencerminkan rasa syukur, dan permohonan akan kelimpahan berkat agar kehidupan pengantin baru selalu dalam bimbingan dan penyertaan Tuhan.

Bagotton na marrahotton dolog ma robean

Horas ma hamu na manjalo angka na pinasahani

Hamuna amang boru nami nang boru nami amata de batama tong napasintongkon pasu-pasu

(Seperti bambu yang tumbuh subur di lembah yang dalam)

(Sejahteralah kalian menerima segala berkat ini)

(Kepada kalian anak laki-laki dan perempuan kami)

semoga Tuhan memberkati dan menyempurnakan segala berkat-Nya)

Makna simbolik pada *umpasa* ini doa dan restu dari orang tua atau hula-hula kepada pasangan pengantin agar hidup mereka selalu sejahtera, diberkati, dan penuh damai. *bagotton na marrahotton* memiliki makna simbolik kekuatan, keteguhan, dan kesuburan hidup rumah tangga, sementara *dolog ma robean* memiliki makna simbolik kedamaian dan keteduhan hati dalam menjalani kehidupan baru. Secara simbolik, *umpasa* ini mengandung makna doa berkat, kesuburan, keharmonisan, dan kelanggengan rumah tangga yang dijalani dengan restu Tuhan dan orang tua.

Binaboal ni tio binahen tu panuhatan

Baen damang ma dondang sitio-tio i

Las padomu ma tong tu asahan

(Cahaya matahari telah diatur oleh sang pencipta)

(Wahai bapak tabunglah gondang yang membawa kesejukan)

(Semoga sukacita dan kedamaian selalu mengalir kepada kita semua)

Makna simbolik pada *umpasa* ini permohonan restu dan ungkapan syukur atas penyertaan Tuhan dalam pelaksanaan adat. *binaboal ni tio* memiliki makna simbolik keharmonisan serta keseimbangan hidup. Sementara itu, *baen damang ma dondang sitio-tio i* memiliki makna simbolik ajakan untuk menabuh gondang dengan hati damai, sebagai

wujud sukacita dan persatuan seluruh keluarga. Secara simbolik, umpasa ini mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan doa agar kebahagiaan senantiasa menyertai rumah tangga yang baru terbentuk.

Sudat ni napurung dihasasalthon jadi palia

Dang sudat adat dohot humbaenon tu hula-hula

Naung pe sibahenon nami nasosadia

Molo tung holan tutangan parsombah be hami raja bolon panei ma rohani rajai

(Yang bengkok telah kami luruskan, yang salah telah kami perbaiki)
(Tidak ada lagi kekurangan dalam adat maupun pelayanan kami kepada hula-hula)

(Segala yang bisa kami lakukan sudah kami laksanakan dengan sepenuh hati)

(Dan bila masih ada kekeliruan, hanya sembah kami yang tulus kepada Tuhan Raja Agung)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki kerendahan hati, permohonan maaf, dan rasa tanggung jawab dari pihak pelaksana adat kepada hula-hula dan Tuhan. *sudat ni napurung dihasasalthon jadi palia* memiliki makna simbolik sebagai usaha memperbaiki segala kesalahan dan kekurangan selama pelaksanaan adat, sedangkan *dang sudat adat dohot humbaenon tu hula-hula* makna simbolik penghormatan tertinggi kepada hula-hula sebagai sumber berkat dan restu dalam adat Batak Toba. *Molo tung holan tutangan parsombah be hami raja bolon, panei ma rohani rajai* makna simbolik kepasrahan kepada Tuhan, penyerahan diri atas segala hasil dan kekurangan manusia di hadapan Sang Pencipta.

Identifikasi Makna Simbolik Umpasa Pada Pernikahan Adat Batak Toba II



Gambar 3. Umpasa Penyambutan

Sapulu jari-jari unduk matong nang simajujung nami

pasahatton hamuliatean hami maradopkon hamuna pangula huria nami Ala hamu do namamuhai ulaonta dibagasan tiki on

(Sepuluh jari tangan kami yang lurus, yang kami junjung tinggi)
(Kami menyampaikan penghormatan kami di hadapanmu, pemimpin jemaat kami)

(Karena engkaulah yang menuntun pekerjaan kami dalam kesempatan ini)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki penghormatan dan rasa terima kasih. *Sapulu jari-jari unduk matong* melambangkan ketulusan, keikhlasan, dan kesatuan hati. Sepuluh jari yang digabungkan menggambarkan bahwa seluruh diri manusia (pikiran, hati, dan tenaga) bersatu dalam penghormatan kepada orang yang dituakan. *Simajujung nami* berarti yang kami junjung tinggi, simbol dari penghormatan kepada pemimpin atau orang yang dihormati dalam adat atau gereja. *Pasahatton hamuliatean hami maradopkon hamuna* menunjukkan ungkapan rasa hormat dan ucapan terima kasih atas bimbingan atau peran seseorang yang menjadi panutan. *Ala hamu do namamuhai ulaonta dibagasan tiki on*

menyimbolkan pengakuan atas jasa dan peran orang tersebut dalam kelancaran suatu kegiatan atau pekerjaan adat, sosial, atau keagamaan.

Binuat matimbaho binahen matu saleale

Horas ma hami na manjalo sian pangulani huria pambahenan munai

Sai martambah-tambah ma tingkatmu na namangalean

(Tanaman yang subur karena tanahnya baik)

(Selamat sejahtera bagi kalian yang menerima menerima jemaat hasil pekerjaan ini)

(Semoga terus meningkatlah dan kemuliaan kalian yang melaksanakannya)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki ucapan berkat dan penghargaan terhadap hasil kerja keras serta bimbingan seorang pemimpin adat atau gereja. *Binuat matimbaho binahen matu saleale* simbol keberhasilan yang lahir dari kesuburan dan kebaikan dasar (tanah). *Horas ma hami na manjalo sian pangulani huria pambahenan munai* simbol restu dan rasa syukur kepada penerima hasil kerja (misalnya, jemaat, masyarakat, atau keluarga). *sai martambah-tambah ma tingkatmu na namangalean* simbol doa untuk kemajuan dan peningkatan derajat hidup, baik secara sosial, rohani, maupun moral.

Asa sahat solu tubona ni bontean tohoma turondang ni bulan

Nunga dipasahat hamuna tandani las ni rohamuna tu hami pangula ni huria

Sai sude ma hita dapotan tu hagabean nang tu parhorasan

(Semoga perahu itu tiba di muara sungai, di bawah cahaya bulan yang terang)

(Telah engkau sampaikan tanda ketulusan hatimu kepada kami, para pemimpin jemaat)

(Semoga kita semua memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki ungkapan syukur, doa, dan simbol harapan akan kelancaran serta keberkahan hidup. Simbol *solu* (perahu) adalah perjalanan hidup manusia, *bontean* (muara) adalah tujuan akhir, *turondang ni bulan* (cahaya bulan terang) melambangkan penerangan, harapan, dan berkah dari Tuhan dalam perjalanan hidup manusia. *Las ni rohamuna* adalah simbol hati yang tulus dan ikhlas, sedangkan *pangula ni huria* menunjukkan penghormatan terhadap pemimpin rohani atau tokoh adat. *Sai sude ma hita dapotan tu hagabean nang tu parhorasan* simbol doa bersama untuk kesejahteraan dan kemakmuran serta keselamatan.

Asa anjur mula-mula mandopakkon bahen damang gondang

somba-somba laos madurung ma tong tu somba-somba

(Agar pihak hula-hula terlebih dahulu membuka dengan menabuh gondang)

(Karena penghormatan harus terlebih dahulu diberikan kepada yang patut dihormati)

Makna simbolik pada *umpasa* yaitu *asa anjur mula-mula mandopakkon bahen damang gondang* simbol penghormatan kepada *hula-hula* (pihak pemberi gadis/pihak mertua) sebagai pihak yang paling dihormati dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. *Gondang* (alat musik adat Batak) simbolik setiap pekerjaan atau upacara harus dimulai dengan penghormatan kepada yang dituakan. *Somba-somba laos madurung ma tong tu somba-somba* simbolik aturan dan etika penghormatan yang harus dilakukan secara berurutan. *somba-somba* berarti memberi hormat atau melakukan penghormatan secara ritual.

Sititi si gompang-golang-golang pangarahutna

Molo tungpe songoni naboi tarpasahat hami sian hami

Boru bere dohot ibabere tuhanta ma namasu-masu

(Kecil namun kuat ikatannya, seperti gelang yang melingkar erat)
(Walaupun demikian, masih dapat kami sampaikan dari kami semua)
(doa dan restu kami kepada boru, bere, dan ibabere kami tercinta agar diberkati Tuhan)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki ketulusan dan kekuatan dalam kesederhanaan. *Sititi si gomp* simbol bahwa sesuatu yang kecil dapat memiliki kekuatan besar, mencerminkan kerendahan hati dan keteguhan hidup. *Golang-golang pangarahutna* simbol kesetiaan dan keutuhan hubungan kekeluargaan yang terikat erat tanpa terputus.

Sititi si gomp *golang-golang pangarahutna*

Otik sosadia songon silas ni rohanami napinasahat nami

Tu hamuna pariban nami tuhanta matong namangoki pasu-pasu

(Kecil namun kuat, gelang pengikatnya)

(Dengan kerendahan hati dan ketulusan seperti yang ada di hati kami)

(Kami sampaikan kepada kalian, pariban kami, keluarga yang kami muliakan, untuk memberikan berka)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki ketulusan, penghormatan, dan harapan akan berkat. *Sititi si gomp* simbol kekuatan dalam kesederhanaan bahwa sesuatu yang kecil atau tampak sederhana dapat memiliki makna dan kekuatan besar. *Golang-golang pangarahutna* simbol kesetiaan dan ikatan kekeluargaan yang utuh tanpa terputus. Sementara *otik sosadia songon silas ni rohanami* simbol sikap rendah hati dan ketulusan dalam menyampaikan permohonan berkat.

Sahat solu sahat tu bontean tu Tigaras

Naung pasahat hamima boras nipir rapak di tongah bagasmu

(Perahu telah sampai ke bontean ke Tigaras)

(Telah kalian sampaikan beras persembahan di tengah rumahmu)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki pencapaian, kesejahteraan, dan berkat keluarga. *Sahat solu sahat tu bontean* simbol perjalanan hidup yang telah mencapai tujuan dengan selamat seperti perahu yang tiba di dermaga dengan penuh keberhasilan dan harapan baru. Sementara *boras nipir rapak di tongah bagasmu* menjadi simbol berkat, kemakmuran, dan kebahagiaan rumah tangga. *umpasa* ini mengandung doa agar keluarga yang dituju hidup damai, sejahtera, dan penuh berkat, karena telah melalui perjalanan hidup dengan selamat dan membawa hasil yang baik.



Gambar 4. Umpasa Tudutudu Sipanganong

Sititi si gomp *golang-golang bahen pangarahutna*

Otik sosadia pagori sipanganon pasahaton hami tu hamu

Raja nami manongton amata Debata sai tumpulon mai akka pinasuna

(Kecil namun kuat, gelap menjadi pengikatnya)

(Dengan kerendahan hati kami sampaikan persembahan makanan kepada kalian)

(Wahai raja kami yang disaksikan oleh Tuhan, semoga segala berkat tercurah atas kalian)

Makna simbolik pada *umpasa* ini memiliki kerendahan hati, penghormatan, dan doa berkat. *Sititi si gomp* simbol kekuatan dalam kesederhanaan mengajarkan bahwa walaupun pemberian kecil, nilainya besar jika disertai ketulusan. *Golang-golang bahen pangarahutna* simbol ikatan kekeluargaan dan kesetiaan yang menyatukan hubungan antar pihak dalam upacara adat. *Otik sosadia pagori sipanganon pasahaton hami tu hamu* simbol ketulusan hati dalam memberi, sedangkan *manongton amata Debata sai tumpulon mai akka pinasuna* simbol doa agar Tuhan memberkati penerima dengan kebaikan dan kemakmuran. *Umpasa* ini bermakna bahwa setiap pemberian, meskipun sederhana, menjadi sangat berarti ketika disertai dengan ketulusan, hormat, dan doa restu kepada sesama.

Upaya Pelestarian *Umpasa* dalam Pernikahan Adat Batak Toba pada Zaman Sekarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, *umpasa* dalam pernikahan adat Batak Toba saat ini tradisi *umpasa* masih tetap dilestarikan dalam berbagai bentuk dan konteks sosial. Dalam setiap pesta adat, terutama pernikahan, *umpasa* masih menjadi bagian penting dalam tuturan adat yang disampaikan oleh *raja parhata* atau pihak yang dituakan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba masih memandang *umpasa* sebagai sarana komunikasi yang bermakna, sopan, dan penuh nilai moral serta kearifan lokal. Pelestarian *umpasa* dalam pernikahan adat Batak Toba merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Batak, baik yang tinggal di kampung halaman (*bona pasogit*) maupun di perantauan. *Umpasa* sebagai bagian dari warisan budaya memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas budaya, memperkaya nilai moral, serta mempertahankan jati diri masyarakat Batak Toba di tengah arus globalisasi (Santoso, Hasanah, & Natassha, 2023). Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan para *raja parhata*, ditemukan bahwa upaya pelestarian *umpasa* dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu pelestarian dalam ranah adat, pendidikan, dan pemanfaatan teknologi digital. Ketiga jalur tersebut menjadi pilar utama yang memastikan *umpasa* tetap hidup, dikenal, dan digunakan dalam konteks sosial masyarakat modern. Berikut adalah beberapa bentuk upaya pelestarian tersebut:

1. Pelestarian Melalui Praktik Adat Secara Langsung

Masyarakat Batak Toba hingga kini masih mempertahankan tradisi *umpasa* dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat, mulai dari *martumpol*, *marhusip*, *marhata sinamot*, hingga pesta *unjuk*. *Raja parhata* berperan penting dalam menyampaikan *umpasa* sebagai doa dan nasihat bagi kedua mempelai. Tradisi ini menjaga keberlanjutan budaya serta menjadi sarana pembelajaran nilai moral bagi generasi muda (Siahaan, 2019).

2. Melalui pendidikan dan kegiatan budaya

Melalui pendidikan turut mendukung pelestarian budaya. Sekolah dan universitas di daerah Tapanuli agar memperkenalkan *umpasa* dalam kegiatan belajar dan festival budaya. Melalui kegiatan seperti lomba, seminar, dan pentas adat, generasi muda didorong untuk memahami nilai-nilai simbolik dan filosofis yang terkandung dalam *umpasa* (Roduma Manalu, 2023).

3. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital menjadi media pelestarian yang efektif di era modern. Generasi muda Batak kini banyak mendokumentasikan *umpasa* melalui platform seperti YouTube dan TikTok. Konten digital tersebut memperluas jangkauan pengetahuan budaya sekaligus menjadi arsip penting bagi penelitian dan pembelajaran di masa depan.

Dengan demikian, upaya pelestarian yang ditawarkan secara konsisten dan berkelanjutan akan memastikan bahwa *umpasa* tidak hanya dikenal sebagai warisan masa lalu, tetapi juga tetap hidup, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di masa kini dan masa yang akan datang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai makna umpasa simbolik pada pernikahan adat Batak Toba dapat disimpulkan sebagai berikut: Makna umpasa simbolik yang terdapat dalam pernikahan adat Batak Toba. Adapun makna umpasa simbolik tersebut adalah:

- a. Marsibuhabuha : Biasanya dilaksanakan pada pagi hari dengan menyertakan keluarga yang paling dekat. marsibuhabuai merupakan acara pembuka sebelum masuk ke acara pemberkatan nikah dan acara marunjuk/pesta adat. Biasanya acara marsibuhabuai dilaksanakan di rumah pihak pengantin perempuan jika kategori pesta adalah "alap jual/jemput jual" . Bila kategori pesta adalah "taruhon jual/antar jual" maka marsibuhabuai akan dilaksanakan di rumah pihak laki-laki. Marsibuhabuai biasanya dilakukan makan bersama untuk memohon agar acara adat disukseskan.
- b. Penyambutan : Sebagai makna dari penerimaan dengan sukacita pihak paranak kepada pihak parboru.
- c. Tudutudu Sipanganong : Pada saat makan kedua belah pihak akan menyerahkan tudutudu sipanganon masing-masing. Pihak laki-laki akan menyerahkan daging hewan utuh, sedangkan pihak perempuan akan menyerahkan ikan mas. Masing-masing pihak akan membagikan tudutudu sipanganon tersebut dalam bentuk jambar na margoar/bernama kepada kerabat masing-masing untuk di makan bersama-sama.
- d. Manjalo Tumpak : Tumpak dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai bantuan atau sumbangan. Tumpaini biasanya berupa uang untuk membantu meringankan beban keluarga pengantin yang telah melakukan atau menjalankan adat dalam pernikahan.
- e. Tintin marangkup : Secara harafiah berarti cincin penyatu dan biasanya dimaknai sebagai tanda kesepakatan/perjanjian antara Tulang mempelai pria dengan orangtua mempelai wanita bahwa meskipun mempelai pria menikah bukan dengan putri mereka, melainkan dengan putri dari marga lain, namun mereka akan memperlakukan mempelai wanita tersebut sama seperti putri mereka sendiri.
- f. Mangolusi : Mangulosi ialah wujud pengharapan dan doa-doa, suka cita dan rasa sayang yang disimbolkan dengan pemberian ulos yang mana ulos merupakan kain pelindung agar kelak doa-doa dan harapan-harapan yang dicita-citakan kemudian akan menjadi pelindung pernikahan mereka sampai ajal menjemput.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat ditawarkan kepada pembaca, yaitu sebagai berikut:

- a. Diharapkan kepada masyarakat Batak Toba khususnya keturunan suku Batak Toba agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi dari adat suku Batak Toba.
- b. Diharapkan kepada masyarakat Batak Toba khususnya keturunan suku Batak Toba agar selalu menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka maupun generasi muda supaya adat dan juga budaya suku Batak Toba tetap terjaga.
- c. Diharapkan kepada seluruh masyarakat suku Batak Toba khususnya keturunan maupun generasi muda Batak Toba harus tetap membawa budaya suku Batak Toba dimana mereka berada meskipun mereka sudah tidak berada di tanah Batak lagi.

REFERENCE

- Barus, R. P., & Barus, R. K. I. (2019). Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Aron Di Berastagi. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.31289/Simbollika.V5i2.2842>
- Corry, C. (2022). Batak Toba Migrants: Adaptation And Cultural Change In The City Of Pematangsiantar. *Gramatika Stkip PGRI Sumatera Barat*, 8(1), 126-142. <https://doi.org/10.22202/Jg.2022.V8i1.5698>
- Eva, L., & Pandiangan, R. A. (2019). Migrasi Batak Di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara (1904-1920). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24114/Ph.V4i1.13890>
- Fadhilah, C. R., Lubis, I. S. L., Nisfiary, R. K., & Mirza, R. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Internal Locus Of Control Pada Remaja Suku Batak Toba. *Islamika Granada*, 4(3), 213-220. <https://doi.org/10.51849/Ig.V4i3.266>
- Firmando, H. B. (2021). Sistem Pertanahan Tradisional Pada Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Di Kawasan Danau Toba (Analisis Sosiologis). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 4(2), 113-135.
- Ginting, R. I., Lubis, B. N. A., & Sinaga, D. A. (2021). The Revitalization Of Tugu Silalahi Batak Toba Folklore Into Teaching Materials In English Subject For Junior High School. *Linguistic, English Education And Art (Leea) Journal*, 4(2), 240-248. <https://doi.org/10.31539/Leea.V4i2.1840>
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141-156.
- Lubis, N. H. (2021). *Etnis Batak Toba Di Lumban Pinasa Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 1916-2010*. Opgehaal Van <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32251>
- Mega, A. S. (2019). *Tradisi Mangulosi Pada Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Kasus*

Perkawinan Campuran Di Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). Universitas Andalas. Opgehaal Van [Http://Scholar.Unand.Ac.Id/Id/Eprint/48100](http://Scholar.Unand.Ac.Id/Id/Eprint/48100)

Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van [Https://Repositori.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/21398](https://Repositori.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/21398)

Purba, F. A., & Slamet, S. (2019). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219. [Https://Doi.Org/10.33153/Glr.V16i2.2490](https://doi.org/10.33153/Glr.V16i2.2490)

Roduma Manalu. (2023). Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2), 195–205. [Https://Doi.Org/10.55606/Sjryappi.V1i2.189](https://doi.org/10.55606/Sjryappi.V1i2.189)

Samosir, W. N., Meisuri, M., & Putri, C. A. (2021). Taboo Language Expression Between Seller And Buyer In Traditional Market. *Linguistica*, 9(4), 396. [Https://Doi.Org/10.24114/Jalu.V9i4.21717](https://doi.org/10.24114/Jalu.V9i4.21717)

Santoso, S., Hasanah, U., & Natassha, Y. (2023). Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Konsep Mahar Dalam Tradisi Suku Batak Toba. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(2), 157–169.

Siagian, A. R. D. I. (2021). *Analisis Ornamen Gorga Pada Rumah Adat Batak Toba Di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika*. Universitas Sumatera Utara.

Siahaan, U. (2019). Rumah Adat Batak Toba Dan Ornamennya Desa Jangga Dolok, Kabupaten Toba-Samosir. *Jurnal Scale*, 6(2), 24.

Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52–59. [Https://Doi.Org/10.47709/Jbsi.V2i01.1434](https://doi.org/10.47709/Jbsi.V2i01.1434)

Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., & Putri, A. E. (2023). Analisis Tradisi Pernikahan Suku Batak Toba Di Tanah Perantauan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho*, 8(2), 157–162.

Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142–145.

Sihombing, H. (2023). Gondang Sebagai Pengiring Nyanyian Dan Pengaruhnya Terhadap Peragaan Jemaat Dalam Ibadah Minggu Di Hkbp Parsaoran Nauli Pematang Siantar. *Grenek Music Journal*, 12(1), 12. [Https://Doi.Org/10.24114/Grenek.V12i1.40405](https://doi.org/10.24114/Grenek.V12i1.40405)

Sihombing, M. M. R. (2023). Makanan Batak Toba Pada Domain Kelahiran. *Jurnal Sains Dan Teknologi Istp*, 18(2), 182–186.

Sihombing, S., & Tambunan, H. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Pada Ornamen Rumah Bolon Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 100–104.

Simbolon, N. Y., Nasution, M. Y., & Lubis, M. A. (2019). Pemberdayaan Kearifan Lokal *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Volume 9 No 2

Masyarakat Adat Batak Toba Dalam Mencegah Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Mercatoria*, 12(2), 148. <https://doi.org/10.31289/Mercatoria.V12i2.2944>

Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82-91. <https://doi.org/10.36277/Kompetensi.V14i2.49>

Tius, T. (2018). Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Mandau. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1-15.

Van Bemmelen, S. T. (2017). Conclusion: Toba Batak After All. In *Christianity, Colonization, And Gender Relations In North Sumatra* (Bll 497-520). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004345751_015